

Bias Gender Dalam Fenomena *Victim Blaming* Kekerasan Seksual

Rayza Ilfie Azkya Ashgarie*, Nashra Tibrisna, Riyan Rahmat Aminullah Basith,
Mochammad Sa'id

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, rayza.ilfie.2008116@students.um.ac.id

Abstract

Social issues in the form of sexual violence are no longer unfamiliar issue in nowadays society. However, sexual violence is still often ignored even when the victim finally has the courage to reveal the traumatic event she experienced. One of the reasons why sexual violence still exist until today is bias gender that society believes, which put woman as a victim as the guilty side. False beliefs about the nature of women are considered to be the cause of sexual violence (e.g. women are too weak). As a result, the victim close herself from any help and worsening her physical and mental health. To describe this issue further, the author uses qualitative research with literature review approach. It was found that it is true that gender bias is the biggest contributing factor to the existence of victim blaming on women who are victims of sexual violence. This is supported by the fact that the majority of society still glorifies men above women by giving them excuses for their actions by saying 'a man will be a man'. In fact, instead of developing a gender bias, society should now strengthen gender equality, increase empathy and sympathy, and add a positive point of view through sex education.

Keywords: victim blaming; bias gender; sexual violence; psychology

Abstrak

Isu sosial berupa kekerasan seksual memang sudah bukan lagi isu asing bagi masyarakat. Meskipun demikian, nyatanya kekerasan seksual masih sering diabaikan bahkan ketika korban sudah berani mengungkapkan peristiwa traumatis yang dialaminya. Salah satu alasan langgengnya kekerasan seksual ialah kuatnya bias gender yang diamini oleh masyarakat yang menempatkan perempuan yang menjadi korban sebagai pihak yang bersalah. Keyakinan tidak benar mengenai sifat perempuan dianggap sebagai penyebab kekerasan seksual terjadi (misalnya, bahwa perempuan memiliki sifat terlalu lemah). Akibatnya, korban semakin menutupi dirinya dan memperparah kesehatannya secara fisik dan mental. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif metode *literature review* dalam mendeskripsikan isu ini secara lebih lanjut. Didapatkan hasil bahwa benar jika bias gender merupakan faktor penyumbang terbesar dari adanya *victim blaming* pada perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Hal ini didukung fakta bahwa mayoritas masyarakat masih mengagungkan laki-laki diatas perempuan dengan memberikan mereka permakluman atas tindakan mereka dengan berujar 'namanya juga laki-laki'. Padahal, daripada mengembangkan bias gender, masyarakat sudah seharusnya kini lebih menguatkan *gender equality*, meningkatkan empati dan simpati, serta menambah sudut pandang positif melalui edukasi seks (*sex education*).

Kata kunci: victim blaming; bias gender; kekerasan seksual; psikologi

1. Pendahuluan

Kekerasan seksual bukan lagi merupakan fenomena yang asing. Setiap waktunya berita dan data tersaji mengenai maraknya fenomena yang mengerikan ini dengan korban yang tidak memandang usia dan pelaku yang tidak disangka-sangka. *World Health Organization* (WHO, 2002) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai setiap tindakan seksual termasuk segala upaya untuk berkegiatan seksual, komentar bernada seksual yang tidak diinginkan oleh seseorang, hingga usaha memperdagangkan seksualitas seseorang secara paksaan, oleh siapa pun dan dalam *setting* bagaimanapun.

Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) terdapat 426 kasus kekerasan seksual dalam triwulan pertama tahun 2021 (Kompas.com). Angka ini tentu bukan angka yang kecil, apalagi baru merupakan rangkuman dalam tiga bulan pertama tahun ini yang berarti belum mendefinisikan total kejadian yang sebenarnya. Mengingat data kekerasan seksual pada tahun 2020 yang dirangkum dalam Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020 menemukan kekerasan seksual dalam ranah pribadi sekitar 1.983 kasus, dalam ranah public dan komunitas sekitar 1552 kasus yang terdiri dari perkosaan, pelecehan, pencabulan, persetubuhan dan kekerasan seksual lainnya serta dalam ranah siber sebesar 479 kasus. Padahal, pada tahun 2020 tersebut pandemic Covid-19 mulai menghantui Indonesia dan akses untuk berkegiatan di luar rumah sudah dibatasi.

Melihat data dari fenomena ini, seolah-olah tidak ada tempat aman bagi perempuan untuk beraktifitas tanpa dibayangi ketakutan akan mengalami kekerasan seksual. Dirumah menjadi tidak aman, beraktifitas diluar rumah sangat rentan bahkan di dunia maya atau siber juga masih saja diserang. Ruang aman yang seharusnya terwujud tanpa memandang gender semakin terasa semu. Meskipun perlu diakui bahwa kekerasan seksual tidak lagi menjadi isu yang terlalu tabu, tetap saja tidak bisa dipungkiri kembali bahwa kekerasan seksual masih sulit untuk diungkap dan ditindaklanjuti sebab sering dikaitkan dengan moralitas.

Perempuan merupakan target yang paling rentan menjadi korban kekerasan seksual dan laki-laki sebagai pelakunya, meskipun tidak menutup kemungkinan sebaliknya. Keyakinan bahwa perempuan memegang label sebagai makhluk 'suci' menyebabkan korban menjadi ragu mengungkapkan apa yang menimpa dirinya sebab anggapan bahwa dirinya sudah 'tidak suci' maka menjadi 'aib'. Sebagaimana diketahui bahwa aib adalah hal yang harus ditutupi dan memalukan. Belum saja harus menerima label tersebut, perempuan juga kerap kali dibebankan sebagai pihak yang bertanggung jawab alias mendapatkan *victim blaming*. *Blaming the victim/victim blaming* adalah istilah untuk menyalahkan korban yang seringkali digunakan oleh pelaku yang tidak bertanggung jawab (Ryan, 1976 dalam Ihsani, 2021). Definisi dari *Victim blaming* adalah sikap dimana korban disalahkan dan bertanggung jawab baik secara utuh maupun sebagian pada suatu peristiwa yang terjadi pada mereka. Kasus *victim blaming* sendiri sangat marak di Indonesia. Salah satu kasusnya adalah pada November 2019 lalu ketika seorang pengobat alternatif yakni Ningsih Tinampi dalam kanal *youtubenya* melakukan pengobatan kepada seorang perempuan yang menurutnya sedang dirasuki 'makhluk lain'. Ketika ia menanyakan bagaimana 'makhluk lain' tersebut meninggal dunia dan dijawab dengan bahwa ia bunuh diri karena diperkosa banyak pria, Ningsih lantas berargumen bahwa orang yang diperkosa itu seharusnya jangan menyalahkan pelaku karena nafsunya datang dari orang yang diperkosa atau dengan kata lain seandainya korban tidak ada maka pelaku tidak ada. Ningsih bahkan secara eksplisit menyebut perempuan sebagai pihak yang salah, "*Jadi semua itu salahe wong'e (salah orangnya), salahe wedhok'e (salah perempuannya). Dia pakai baju yang minim-minim dan dia selalu genit-genit di depan orang jadi itu yang membuat munculnya pemerkosaan. Jadi pemerkosaan bukan berarti orang yang merkosa sing salah (yang salah). Tidak. nek bagi aku, sing tak salahno sing diperkosa. dipamer-pamer yo ora? (yang saya salahkan yang diperkosa, dipamer-pamerin)*" (Kompas.com, 2019). Yang dilakukan Ningsih adalah *victim blaming*. Bahkan, meskipun ada yang beranggapan bahwa yang dimaksud olehnya adalah si 'makhluk lain', sama saja, karena ia secara jelas menyalahkan perempuan bahkan tidak sedikitpun berempati. Padahal di tahun yang sama, Komisi Ruang Publik Aman melalui surveynya menemukan bahwa justru

kebanyakan perempuan yang menjadi korban adalah mereka yang mengenakan pakaian panjang, daripada baju minim (Kompas.com, 2019)

Bentuk-bentuk *victim blaming* menurut Campbell dan Raja (1999) dalam Rahmadani (2019) seperti tidak mempercayai cerita korban, menyalahkan atau mengatakan bahwa semua terjadi disebabkan oleh kehadiran korban, merendahkan tingkat keparahan serangan yang diterima, dan perlakuan tidak sesuai pasca tindakan kejahatan oleh pihak yang memiliki otoritas. Seolah tidak cukup menahan rasa sakit sebagai korban, perempuan juga ditempatkan sebagai pihak yang bersalah. Padahal, sudah jelas, ketika perempuan mendapatkan titel sebagai korban, maka dialah yang dirugikan. Argumentasi yang mendukung *victim blaming* sering kali ditemui yakni menyalahkan gaya berpakaian, gaya pertemanan, hingga pola hidup korban. Jika disimpulkan, *victim blaming* yang diterima perempuan adalah suatu hal yang tidak tepat sebab ketika mendapatkan kekerasan seksual itu sudah sangat menyerang dirinya, pastinya rasa malu pun sudah menyelimuti dan daripada berfokus menggali kondisi perempuan ketika peristiwa tersebut terjadi, pusat perhatian sebaiknya ada pada laki-laki yang menjadi pelaku. Laki-laki, yang menjadi pelaku justru biasanya diperlakukan sebaliknya. Tidak akan terlalu dikomentari bahkan terkadang dinormalisasikan dengan ucapan “Namanya juga laki-laki”. Bahkan dalam beberapa kasus ekstrem, pelaku justru disanjung oleh sekelilingnya. Padahal, gender tidak seharusnya menormalisasikan suatu tindakan keji. Ini menunjukkan adanya bias gender dalam kehidupan bermasyarakat ketika menanggapi isu kekerasan seksual sebab dampak yang mungkin terjadi tidak kecil.

Berdasarkan beberapa studi yang terlampir dalam Bongiorno (2019), ditemukan bahwa korban kekerasan seksual secara umum membawa dampak negative seperti gangguan fisik, gangguan psikologis, dan gangguan dalam pekerjaan/akademik seperti stres pasca-trauma (PTSD), peningkatan depresi, tingkat penarikan diri dari lingkungan, menumpuknya stres pekerjaan/akademik dan penurunan produktivitas. Hal ini semakin diperparah oleh adanya *victim blaming*. Bahkan *victim blaming* juga dapat mengarah pada penyalahan diri yang lain yakni self-blaming atau menyalahkan diri sendiri. Hal ini terjadi sebab korban terus menerus diberikan informasi bahwa dirinya yang bersalah sehingga perlahan akan tersugesti bahwa memang itu kesalahannya, dan ini justru akan menambah beban psikologisnya (Collinsworth dkk, 2009 dalam Bongiorno, 2019).

Jika dirincikan, konsekuensi buruk dari *victim blaming* adalah sebagai berikut: Pertama, munculnya perasaan malu dan menganggapnya sebagai suatu aib yang harus ditutupi. Korban kerap kali disalahkan atas kasus pelecehan seksual yang dialaminya sehingga membuat korban menganggap dirinya adalah sosok yang buruk. Akibatnya, korban tidak berani mengungkapkan peristiwa yang dialaminya dan cenderung memilih untuk diam. Kedua, korban takut melaporkan kasus kekerasan seksual. Tidak sedikit korban kekerasan seksual merasa khawatir akan stigma negatif yang akan mereka dapatkan dari lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2019) yang menyatakan bahwa terdapat 93% dari 1636 responden yang pernah mengalami kekerasan seksual tidak melaporkan kasusnya kepada penegak hukum. Hal ini dikarenakan korban takut disalahkan atas peristiwa yang menyimpannya. Ketiga, korban menjadi menderita karena memendam kasusnya sendiri. Perlakuan *victim blaming* tersebut membuat korban di sudutkan dan tidak ada yang memihak padanya. Bukannya mendapat keadilan, melainkan mendapat penderitaan. Adanya *victim blaming* tersebut menyebabkan korban beranggapan

bahwa tidak ada yang mendukung dan membela korban sehingga korban memutuskan untuk memendam sendiri penderitaan yang dialaminya. Keempat, korban mengalami depresi dan trauma akan masa depan. Menurut Triwijati (dalam Shopiana, 2021), kekerasan seksual berdampak pada perilaku sosial korban, seperti dengan hancurnya reputasi/karakter, menjadi buah bibir masyarakat, kehilangan kepercayaan terhadap orang lain, mengalami stress berat, dan dikucilkan. Selain itu, dampak psikologis yang dirasakan korban antara lain depresi, kecemasan, *panic attack*, gangguan tidur, sulit berkonsentrasi, merasa dikhianati, *powerless*, *helpless*, hingga pikiran untuk bunuh diri. Dengan demikian, adanya fenomena *victim blaming* menyebabkan trauma bagi kehidupan masa depan korban. Penting untuk menyadari bahwa *victim blaming* bukan pilihan yang tepat untuk mencoba memahami fenomena kekerasan seksual. Akan lebih baik apabila jika memang tidak bisa berempati pada perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual maka memutuskan untuk tidak berkomentar.

Berangkat dari keresahan kami atas maraknya *victim blaming* pada perempuan dalam kekerasan seksual dan perasaan kurang menyenangkan yang kami rasakan bahwa semakin sulit menemukan ruang aman bagi perempuan, kami memutuskan untuk melakukan analisis permasalahan ini. Dengan harapan, artikel kami dapat menjadi bahan refleksi diri bagi pembaca dan penulis agar mampu ikut serta memutuskan rantai penyalahan pada korban.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan review literatur (*literature review* atau yang juga dikenal sebagai *narrative review*). Review literatur dapat didefinisikan sebagai cara yang kurang lebih sistematis untuk mengumpulkan dan mensintesis penelitian-penelitian sebelumnya yang kemudian mengarahkan pada kesimpulan tentang topik tertentu (Snyder, 2019). Salah satu manfaat penggunaan metode ini adalah dapat membuktikan adanya efek dari suatu hal. Sehingga, dengan dipilihnya metode ini, diharapkan dapat mendapatkan jawaban penelitian yang mampu menjelaskan efek bias gender dalam langgengnya *victim blaming*. Sumber literatur yang digunakan dalam artikel ini terkait bias gender, *victim blaming* dan kekerasan seksual pada perempuan.

3. Hasil dan Pembahasan

Definisi gender menurut Umar (dalam Afandi, 2019) adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang muncul oleh pengaruh sosial budaya, yaitu suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social construction*), bukan berdasarkan bentuk kodrati (biologis). Perbedaan perlakuan pada perempuan dan laki-laki memang benar-benar terjadi dengan pihak perempuan yang lebih dirugikan dikarenakan keyakinan selama ini bahwa kaum laki-laki lebih unggul dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya menurut Mosse (1996) dan Irohmi (1990) adalah menguasai perempuan (dalam Hajir, 2020). Dilansir dari studi Hajir (2020), Faqih (2008) merumuskan berbagai bentuk bias gender, dan yang merupakan jenis pemicu *victim blaming* antara lain adalah (a) Subordinasi, yaitu anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin lebih rendah daripada yang lain. Peran laki-laki dan perempuan telah ditentukan oleh nilai-nilai sosial dan budaya. Perempuan cenderung bertanggung jawab dalam hal reproduksi atau domestik, sedangkan laki-laki cenderung berperan dalam urusan publik atau produksi. Anggapan ketidakadilan ini tidak akan hilang dan terus berlangsung apabila penghargaan sosial terhadap peran perempuan dan laki-laki selalu ditentukan dan dibedakan; (b) Stereotip, yaitu pemberian pandangan terhadap citra

seseorang atau kelompok berdasarkan pada anggapan yang keliru. Munculnya stereotip menunjukkan upaya penguasaan oleh pihak lain sebab relasi kekuasaan yang tidak seimbang. Contoh stereotip negatif pada perempuan adalah sosok yang cengeng, emosional, tidak rasional, dan tidak mampu mengambil keputusan penting; dan (c) Kekerasan (*violence*), yaitu suatu tindakan kekerasan, baik fisik, psikis maupun seksual yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Pemahaman gender yang salah menyebabkan munculnya tindakan kekerasan. Adanya anggapan yang menunjukkan bahwa perempuan adalah sosok yang lemah menjadi salah satu penyebab munculnya tindakan kekerasan dan diperlakukan semena-mena seperti pelecehan seksual, prostitusi, pemerkosaan, *genital mutilation*, dan sebagainya.

Salah satu alasan yang paling umum dalam *victim blaming* yang berkaitan dengan bias gender adalah keyakinan bahwa perempuan adalah jenis makhluk penggoda, meliputi gaya berpakaian, gaya hidupnya atau cara bergaulnya. Hal ini dipertegas oleh Jensen & Gutek (dalam Bongiorno dkk, 2020) yang menyatakan bahwa *victim blaming* marak terjadi pada perempuan daripada laki-laki sebab keyakinan bahwa perempuan merupakan pihak provokatif terhadap laki-laki. Sebaliknya, laki-laki yang menjadi pelaku justru tidak dijadikan pusat perhatian bahkan tindakan kejinya ini justru normalisasi dengan alibi “namanya juga laki-laki.” Laki-laki yang mengekspresikan hawa nafsu dan maskulinitasnya dirasa sah-sah saja. Hal ini juga dipengaruhi oleh konsep seksisme yang dipengaruhi oleh peran gender tradisional. Ini tentunya tidak tepat. Tidak seharusnya pelaku merasa aman, bebas berkeliaran dan paling parah adalah tidak merasa bersalah dikarenakan lingkungan dimana dia hidup tidak menyudutkan serta menyalahkannya. Padahal jelas, korban disebut sebagai korban karena dirinyalah yang dirugikan dan pelaku tidak akan disebut sebagai pelaku jika memang tidak melakukan perilaku buruk. Selain bersifat menyalahkan korban sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual, Restikawasti (dalam Ihsani, 2021) menyatakan bahwa *victim blaming* juga dapat menciptakan stigma, opini serta pola pikir baru dalam masyarakat untuk turut melakukan tindakan yang sama yakni menyalahkan korban. Pada akhirnya, ini hanya akan merugikan para korban sebab ia tidak mendapatkan keadilan dan haknya untuk dilindungi dan didukung. Ini seperti lingkaran setan yang tidak ada putusnya.

Secara lebih lanjut, bias gender tersebut juga terjadi sebab kurangnya empati terhadap korban atau kelompok korban karena kegagalan untuk mempertimbangkan perspektif mereka. Empati menurut Batson dkk (1997) dalam Bongiorno (2019) merupakan emosi yang berorientasi pada kesejahteraan seseorang atau kelompok yang membutuhkan, termasuk perasaan seperti simpati, kasih sayang, dan perhatian. Empati setiap orang bisa berbeda tergantung pada perspektif yang diyakini oleh seseorang. Inilah mengapa laki-laki lebih mudah mengabaikan perasaan korban yang merupakan perempuan. Sebagaimana dalam studi Bongiorno dkk (2020) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih cenderung percaya bahwa perempuan mengarang atau membesar-besarkan klaim kekerasan seksual, memiliki motif tersembunyi dalam klaimnya, dan pantas diperlakukan semena-mena secara seksual sebab bagaimana ia berperilaku atau berpakaian dengan cara yang provokatif bahkan sebab dirasa perempuan gagal untuk secara jelas menghentikan hasrat seksual laki-laki.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa *victim blaming* oleh bias gender merupakan perkara yang penting untuk dituntaskan agar perempuan yang menjadi korban tidak terikat oleh perasaan ‘hina’ sehingga akan kembali sehat baik secara fisik maupun psikologis. Beberapa hal yang bisa dilakukan sebagai solusi penuntasan isu ini yakni antara lain (a) memberikan edukasi seks (*sex education*) yang tidak hanya menjelaskan

perkara proses berhubungan seksual namun juga bagaimana menyikapi korban kekerasan seksual. Hal ini selaras dengan pernyataan Astuti (2019) bahwa diperlukan edukasi seksual yang komprehensif terkait kekerasan seksual baik secara definisi, bentuk, kategorisasi dan sebagainya sebagai upaya meningkatkan kesadaran; (b) menghentikan perputaran penerapan bias gender dengan menyamaratakan respon terhadap perilaku laki-laki dan perempuan, salah satunya melalui tidak menormalisasikan tindakan hanya karena ia 'laki-laki'; (c) pihak yang berkepentingan dan berwenang seperti pemerintah perlu merumuskan kebijakan dan pemberian sanksi yang kuat dan berdampak bagi pelaku agar memberikan efek jera dan dapat melindungi korban. Sugiyanto (2021) menjabarkan bahwa salah satu caranya adalah dengan memberikan aturan hukum yang berspektif pada korban seperti dengan mengesahkan RUU PUNGKAS (Penghapusan Kekerasan Seksual); dan (d) meningkatkan empati dan simpati terhadap korban tanpa memandang apapun kondisi korban saat waktu terjadinya kekerasan seksual (Bongiorno, 2019).

4. Simpulan

Bias gender adalah salah satu faktor penyumbang terbesar dalam fenomena *victim blaming*. Oleh karena itu, masyarakat seharusnya saling menyadari bahwa gender tidak dapat mendefinisikan suatu perilaku sehingga sepatasnya diperlakukan sama dan adil. Daripada mengembangkan bias gender, sebaiknya menguatkan *gender equality*, meningkatkan empati dan simpati, serta menambah sudut pandang positif melalui edukasi seks (*sex education*).

Fenomena *victim blaming* ini secara nyata menghambat korban kekerasan seksual untuk bangkit baik secara psikologis maupun fisiknya. Beban luka yang diterimanya terlalu berat sehingga rawan untuk memunculkan pikiran mengakhiri hidup. Daripada menempatkan korban dan latar belakang kejadian, alangkah lebih bijak jika fokus jatuh pada pelaku. Bagaimanapun juga, kekerasan seksual terjadi sebab pelaku yang tidak mampu mengontrol hawa nafsunya sendiri dan melakukan *victim blaming* hanyalah bentuk pengabaian pertanggungjawaban. Berani berbuat seharusnya berani bertanggungjawab atas kesalahannya, bukan melempar tanggung jawab pada pihak yang justru terluka dan dirugikan. Mulai terlebih dahulu dari diri kita sendiri untuk bersimpati pada korban dan berada disampingnya agar *victim blaming* tidak terus berkembang.

Selain merugikan korban bergender perempuan, gender laki-laki juga dirugikan. Banyak perempuan yang akan meragu pada laki-laki bahkan membenci laki-laki. Parahnya, apabila kejadian serupa dialami oleh laki-laki, perempuan akan abai dan tidak peduli yang mengakibatkan laki-laki tidak memiliki dukungan emosional ataupun fisik.

Daftar Rujukan

- Afandi, A. (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1).
- Astuti, S. W., Pradoto, D., & Romaria, G. (2019). Victim Blaming Kasus Pelecehan Seksual: Studi Netnografi Pelecehan Seksual terhadap Via Valen Di Instagram. *Promedia (Public Relation Dan Media Komunikasi)*, 5(1).
- Bongiorno, R., Langbroek, C., Bain, P. G., Ting, M., & Ryan, M. K. (2020). Why Women Are Blamed for Being Sexually Harassed: The Effects of Empathy for Female Victims and Male Perpetrators. *Psychology of Women Quarterly*, 44(1), 11-27. <https://doi.org/10.1177/0361684319868730>

- Detik.com. (2019). *Viral Korban Disalahkan, Simak Lagi Survei Relasi Pelecehan Seksual-Pakaian*. detiknews. URL: <https://news.detik.com/berita/d-4800553/viral-korban-disalahkan-simak-lagi-survei-relasi-pelecehan-seksual-pakaian>. (diakses pada 1 Desember 2021)
- Hajir, M. (2020). *Bias Gender Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 Edisi Revisi*. Disertasi. Surabaya: Pascasarjana FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Ihsani, S. N. Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2(1), 12-21.
- Jewkes, R., Sen, P., & Garcia-Moreno, C. (2002). *World report on violence and health*, Chapter 6: Sexual violence. Geneva: World Health Organization
- Komnas Perempuan (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan). (2021). *CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta dan Poin Kunci. Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19*. URL: <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>. (diakses pada 25 November 2021)
- Mashabi, S. (2021). *Sejak Awal Januari, Kementerian PPPA Catat 426 Kasus Kekerasan Seksual*. KOMPAS.com. URL: <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/19/17082571/sejak-awal-januari-kementerian-pppa-catat-426-kasus-kekerasan-seksual>. (diakses pada 25 November 2021)
- Rahmandari, Z. D., Puspasari, M., & Anggraini, D. (2019). *Belief In a Just World dan Victim Blaming dalam Kasus Kejahatan Seksual Pada Masyarakat Kota Palembang*. Skripsi. Inderalaya: FK Universitas Sriwijaya
- Shopiani, B. S., Wilodati, W., & Supriadi, U. (2021). Fenomena *Victim Blaming* pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual. *SOSIETAS: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 940-955. <http://dx.doi.org/10.17509/ijost.v4i1.xxxx>
- Sugiyanto, O. (2021). Perempuan dan Revenge Porn: Konstruksi Sosial Terhadap Perempuan Indonesia dari Prespektif Viktimologi. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2(1), 22-31.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. doi: 10.1016/j.jbusres.2019.07.039
- The Canadian Resource Centre for Victims of Crime. (2009). *Victim Blaming*. URL: https://crcvc.ca/docs/victim_blaming.pdf (diakses pada 25 November 2021)
- Wulandari, E. P., & Krisnani, H. (2020). Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 187-197.